

ANALISIS PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU EMPON-EMPON PADA KELOMPOK TANI HUTAN RINDU ALAM PUNCAK SEMARING DESA MEKAR SARI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh:

Gesilia Apriliami, Andi Chairil Ichsan, Budhy Setiawan
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Abstrak: Hutan adalah sumber daya ekonomi yang sangat melimpah bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar hutan. Kondisi tersebut menjadi berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pada salah satu Gabungan Kelompok Tani Hutan Puncak Semaring yaitu Kelompok tani Hutan Rindu Alam dalam usaha pengelolaan hasil hutan bukan kayu berupa empon-empon, faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan di Desa Mekar Sari Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan metode deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap 52 responden dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor dan strategi yang mempengaruhi pendapatan di Kawasan Kemitraan Desa Mekar Sari. Hasil penelitian ini adalah diperoleh total pendapatan empon-empon sebesar Rp. 207.196.499 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 3.984.548 per tahun dengan nilai B/C Ratio sebesar 1,27. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan Kelompok Tani Hutan Rindu Alam terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan penelitian didapatkan strategi untuk Kelompok Tani Hutan Rindu Alam adalah strategi SO (Strength-Opportunity) yaitu Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen, pengelola dapat mengembangkan rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon seperti menjadikan ekstrak dan hasil olahan lainnya agar mendapatkan harga pasar lebih tinggi.

Kata kunci: Pendapatan, Kemitraan, Empon-empon, Kelompok Tani Hutan

PENDAHULUAN

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan perlu terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kawasan hutan terdapat masyarakat sekitar hutan yang memiliki posisi dilematis dalam kaitannya dengan hutan. Pada satu sisi mereka adalah masyarakat yang paling berperan dalam konteks pelestarian hutan. Pada sisi lain, kondisi perekonomian mereka rata-rata dibawah standar dan sangat membutuhkan penopang untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya. Hutan adalah sumber daya ekonomi yang sangat melimpah bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar hutan. Kondisi tersebut menjadi berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup (Al Hasan & Yumantoko, 2012 *cit* Sukardi, 2017).

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan tanpa merusak kelestarian hutan adalah dukungan kebijakan yang tepat melalui penerapan pengelolaan hutan dengan kegiatan kemitraan. Kemitraan kehutanan adalah kerjasama antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan atau jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan (Permen LHK No.P.83, 2016).

Desa Mekar Sari terletak di kawasan Gunung Rinjani yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung dan berada di Sub Daerah Aliran Sungai

Pohgading Sunggen. Desa ini berbatasan di sebelah Utara dengan hutan lindung seluas 601,00 ha. Desa Mekar Sari merupakan salah satu desa yang masuk ke wilayah RPH (Resort Pengelolaan Hutan) Suela yang mengadakan kerjasama berupa kemitraan dengan BKPH (Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan) Rinjani Timur. Masyarakat di desa ini sudah puluhan tahun menggarap hutan, dimana sebagian masyarakat kehidupannya bergantung dari hasil hutan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat desa yang menjadi penggarap. Berdasarkan data profil GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani Hutan) Puncak Semaring tahun 2015, dari 2.280 KK penduduk Desa Mekar Sari, tercatat 475 KK sebagai penggarap.

Kemitraan di Desa Mekar Sari yang dikenal dengan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani Hutan) Puncak Semaring terbentuk sejak tahun 2008 dan mendapat Izin Usaha Pemanfaatan Kemitraan pada Selasa, 13 November 6 2018. Sebagian besar masyarakat sekitar hutan memanfaatkan dan budidaya hasil hutan bukan kayu berupa empon-empon. Menurut Muhlisah (1999 *cit* Saputera, 2017) istilah empon-empon berasal dari bahasa Jawa. Asal katanya adalah *empu* yang berarti rimpang induk atau akar tinggal. Kata ini digunakan untuk menyebut kelompok tanaman yang mempunyai rimpang atau akar tinggal contohnya seperti jahe, kunyit dan lengkuas. Tanaman yang termasuk empon-empon umumnya adalah tanaman yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional dan bumbu-bumbu masakan. Beberapa

manfaat empon-empon antara lain sebagai bahan baku obat-obatan, jamu, bahan bumbu masak, industri makanan dan minuman, ramuan tradisional perawatan tubuh, kosmetika untuk perawatan kecantikan, bahan pewarna dan untuk diambil minyak atsirinya.

Tingginya angka kemiskinan di Desa Mekar Sari disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Sehingga masyarakat cenderung bebas dan tidak memiliki batasan dalam memanfaatkan hutan. Hal tersebut seharusnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mekar Sari. Oleh karena itu, dari kondisi tersebut perlu dilakukan analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat Desa Mekar Sari khususnya GAPOKTAN Puncak Semaring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pada salah satu KTH Puncak Semaring yaitu Kelompok Tani Hutan Rindu Alam dalam usaha pengelolaan hasil hutan bukan kayu berupa empon-empon, faktor-faktor apa yang mempengaruhi usaha Kelompok Tani Hutan Rindu Alam dan strategi apa yang digunakan agar menguntungkan semua pihak secara merata dan biaya-biaya apa saja yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah dalam pengelolaan hutan.

METODE

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 bertempat di Desa Mekar Sari Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah anggota Kelompok Tani Hutan Rindu Alam Puncak Semaring, yang mengelola hasil hutan bukan kayu berupa empon-empon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penentuan lokasi pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden yang diteliti merupakan masyarakat yang membudidayakan empon-empon di Kawasan Kemitraan Kehutanan di Desa Mekar Sari pada anggota Kelompok Tani Hutan Rindu Alam. Teknik pemilihan responden sendiri menggunakan metode populasi. Menurut Sugiyono (2018 *cit* Ismail & Dedi, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Analisis data pada penelitian ini ada tiga, pada data kuantitatif menggunakan analisis jumlah produksi dikurangi biaya untuk mengetahui jumlah pendapatan dari budidaya empon-empon yang dimitrakan serta mengetahui pendapatan hasil hutan tanaman lainnya. Pada data kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor menggunakan metode Analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal, dan untuk mengetahui strategi yang mempengaruhi pendapatan di Kawasan Kemitraan Desa Mekar Sari menggunakan metode analisis *Grand Strategy* Interaksi SWOT.

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Pendapatan Usahatani HHBK Budidaya Empon-empon dan Tanaman Hutan Lainnya di Desa Mekar Sari Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur

1. Penerimaan

Komoditi tanaman hutan yang diusahakan oleh penggarap di areal kemitraan kehutanan Desa Mekar Sari Kecamatan Suela khususnya Kelompok Tani Hutan Rindu Alam yakni empon-empon dan non empon-empon. Dari hasil komoditi tersebut penggarap mendapatkan penerimaan. Penerimaan menurut Suratiyah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Besarnya penerimaan yang diterima oleh penggarap untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Hasil produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Produksi Empon-empon

No.	Produksi Empon-empon	Jumlah Produksi (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Jahe	20880	15000	313.200.000
2	Kunyit	9860	5000	49.300.000
3	Lengkuas	2100	5000	10.500.000
Total Nilai				373.000.000
Rata-rata Nilai				17.348.837
Rp/Ha/Th				29.812.939

Tabel hasil produksi empon-empon menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis empon-empon yang biasa di produksi oleh petani hutan Kelompok Tani Hutan Rindu Alam yaitu jahe dengan nilai produksi Rp.313.200.000 kunyit dengan nilai produksi Rp.49.300.000, dan lengkuas dengan nilai produksi Rp.10.500.000 jumlah produksi dari masing-masing komponen diketahui bahwa jahe memiliki hasil produksi dan harga jual yang paling tinggi yakni dengan produksi 20.880 kg dan harga jual sebesar Rp.15.000/kg. Sehingga dari tabel produksi diketahui bahwa rata-rata hasil produksi untuk empon-empon sebesar Rp.17.384.837 dan jika dikonversikan kedalam hektar, maka jumlah nilai produksi yang diperoleh petani perhektar pertahunnya yaitu sebesar Rp.29.812.939 Ha/Th. Meskipun demikian harga jahe per kilo bisa berubah kadang meroket tinggi dan juga jatuh rendah. Menurut hasil wawancara penggarap mengaku bahwa harga dapat berubah karena berubahnya permintaan pasar. Hasil produksi empon-empon ini sendiri langsung dijual ke pengepul tanpa diolah terlebih dahulu.

Tabel 2. Hasil Produksi Non Empon-empon

No.	Produksi Non Empon-empon	Nilai (Rp)
1	Alpukat	45.025.000
2	Kemiri	10.900.000
3	Durian	15.950.000
4	Kayu manis	5.575.000
5	Cengkeh	10.780.000
6	Mangga	13.390.000
7	Pisang	5.450.400
8	Nangka	7.192.000
9	Kopi	820.000
Total Nilai		115.082.400
Rata-rata Nilai		2.213.123
Rp/Ha/Th		3.815.729

Tabel hasil produksi non empon-empon menunjukkan bahwa terdapat beberapa hasil produksi mulai dari tanaman MPTS dan tanaman pertanian. Jenis tanaman yang hasil produksinya paling besar adalah alpukat sebesar Rp.45.025.000 dan jenis terbesar kedua adalah jenis tanaman mangga sebesar Rp.13.390.000. Sehingga dari tabel diketahui jumlah rata-rata hasil produksi untuk non empon-empon sebesar Rp.2.213.123 dan jika dikonversikan kedalam hektar, maka jumlah nilai produksi yang diperoleh petani perhektar pertahunnya yaitu sebesar Rp.3.815.729 Ha/Th. Beberapa jenis tanaman non empon-empon yang ditanam ialah Alpukat, kemiri, durian, kayu manis, cengkeh, mangga, pisang, nangka, tembakau, kopi, dan padi. Untuk interval penanamannya sendiri yakni setiap satu tahun sekali atau sering disebut dengan tanaman musiman oleh penggarap, sebab di lahan garapan hanya mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan.

2. Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan dalam budidaya empon-empon dan tanaman lainnya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variable. Muhaimin (2006) biaya tetap merupakan biaya yang mempunyai tingkah laku tetap tidak berubah terhadap perubahan volume kegiatan produksi dalam jangka waktu tertentu. Biaya tetap pada pengelolaan Kelompok Tani Hutan Rindu Alam yaitu berupa parang, cangkul, sabit dan iuran kelompok. Sedangkan besarnya biaya variabel total (TVC) adalah biaya yang besar kecilnya mengikuti banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Jadi semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi (Fhatrozi *cit.* Alfian *at.* All, 2019). Biaya variabel yang digunakan berupa upah tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Berikut rincian biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi

No.	Biaya	Komponen	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap	Parang	16.519
		Cangkul	12.997
		Sabit	7.167
		Iuran	116.385
Sub Total			153.068

2.	Biaya Tidak Tetap	Upah Tenaga Kerja (DK dan LK)	3.960.600
		Upah Tenaga Kerja (LK)	3.930.476
		Bibit	2.352.885
		Pupuk	914.634
Sub Total (dengan DK dan LK)			7.228.119
Sub Total (dengan LK)			7.197.995
Total			7.381.187
Rp/Ha/Th			12.726.184

Berdasarkan Tabel 3. biaya produksi Kelompok Tani Hutan Rindu Alam pada biaya tetap menunjukkan bahwa penyusutan alat terbesar ada pada cangkul dengan nilai Rp.16,519. Hal ini dikarenakan hampir semua penggarap mempunyai cangkul serta perawatan dan pemeliharaan yang kurang baik oleh penggarap. Untuk biaya iuran penggarap KTH Rindu Alam sebesar Rp.116.385 tiap tahunnya sehingga diketahui total untuk biaya tetap sebesar Rp.153.068. Pembayaran iuran bersifat wajib dibayarkan setiap tahun pasca panen dengan aturan Rp.2000 per are lahan tiap penggarap. Ini merupakan kesepakatan kemitraan antara kelompok GAPOKTAN Puncak Semaring dan BKPH Rinjani Timur.

Biaya tidak tetap terdiri dari upah tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja dalam keluarga, bibit dan pupuk. Kartila (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis ekonomi upah tenaga kerja dalam keluarga harus diperhitungkan bahwasanya setiap orang yang bekerja berhak menerima upah dari tenaga yang dikeluarkannya. Jadi, total upah tenaga kerja luar keluarga baik dalam keluarga adalah sebesar Rp. 3.960.600. kemudian, untuk bibit dapat menghabiskan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp.2.352.885 dan pupuk sebesar Rp. 914.634 sehingga total biaya tidak tetap sebesar Rp.7.228.119 dan total hasil produksi KTH Rindu Alam sebesar Rp.7.381.187 jika dikonversikan kedalam hektar, maka jumlah biaya produksi yang dikeluarkan petani perhektar pertahunnya yaitu sebesar Rp.12.726.184 Ha/Th.

3. Pendapatan KTH Rindu Alam

Di areal kemitraan kehutanan Desa Mekar Sari ada beragam tanaman yang ditanam, tidak hanya empon-empon namun juga ada tanaman non empon-empon. Hal ini dikarenakan sistem tanam yang digunakan adalah sistem agroforestri. Komposisi tanaman agroforestri yang berupa non empon-empon banyak diterapkan petani dan mendapatkan pendapatan yang dapat membantu perekonomian petani hutan. Berikut rincian total pendapatan Kelompok Tani Hutan Rindu Alam dalam waktu satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Pendapatan

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)
1	Empon-empon	
	Total penerimaan tanaman empon-empon (TR)	370.750.000
	Total biaya produksi (TC)	163.553.501
	Pendapatan (I)	207.196.499
	Rata-rata/Th	3.984.548

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)
2	Non Empon-empon	
	Total penerimaan tanaman hutan lainnya (TR)	115.082.400
	Total biaya produksi (TC)	4.903.501
	Pendapatan (I)	110.178.899
	Rata-rata/Th	2.118.825
Total Pendapatan Rata-rata (Rp/Th)		6.103.373
B/C (Empon-empon)		1,27

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa total penerimaan tanaman empon-empon sebesar Rp.370.750.000, dan total biaya produksi sebesar Rp. 163.553.501 sehingga pendapatan pemanfaatan hasil hutan kemitraan Kelompok Tani Hutan Rindu Alam dari budidaya empon-empon adalah sebesar Rp. 207.196.499 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 3.984.548 per tahun. Sedangkan usaha dari pemanfaatan hasil hutan non empon-empon diketahui total penerimaan sebesar Rp. 115.082.400, dan total biaya produksi sebesar Rp.4.903.501 sehingga mendapatkan pendapatan dari hasil hutan berupa non empon-empon adalah sebesar Rp. 110.178.899 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 2.118.825 per tahun. Pendapatan rata-rata keseluruhan KTH Rindu Alam pada kawasan hutan kemitraan BKPH Rinjani Timur diketahui sebesar Rp. 6.103.373,04 per tahun.

Untuk mengetahui apakah usahatani budidaya empon-empon pada KTH Rindu Alam menguntungkan atau merugikan untuk diusahakan, maka dilakukan perhitungan B/C. *Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan perbandingan antara pendapatan empon-empon dengan biaya total yang dikeluarkan. Kriteria keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, jika $B/C > 1$ menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan dan jika $B/C < 1$ maka usaha tidak layak diusahakan dan jika $B/C = 1$ maka usahatani pada titik impas.

Tabel 4 menunjukkan hasil perbandingan antara rata-rata pendapatan bersih Rp. 3.984.548 dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 3.893.456,1 maka diperoleh nilai *B/C Ratio* usahatani tanaman hutan budidaya empon-empon layak untuk diusahakan karena nilai *B/C Ratio* lebih dari satu. Nilai *B/C Ratio* sebesar 1,27 dapat diartikan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.100 maka akan memperoleh penerimaan usahatani sebesar Rp.127 yang artinya biaya pengeluaran lebih kecil dari biaya penerimaan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendapatan KTH Rindu Alam

Hasil wawancara dan diskusi dengan parapihak pada forum FGD (*Focus Grup Discussion*) menyepakati beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan hasil hutan bukan kayu berupa empon-empon pada KTH Rindu Alam. Faktor-faktor tersebut terdapat pada parapihak, yakni ketua kelompok dan pengelola kawasan kemitraan dengan cakupan yang luas meliputi potensi sumber daya hutan, pola tanam, kelembagaan, persediaan dan permintaan produk,

potensi konflik dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor pendukung dan faktor penghambat yang disajikan pada tabel di bawah.

Tabel. 5. Analisis Matriks Faktor Strategi Internal

No.	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
<i>Kekuatan (Strength)</i>				
1	Adanya kelembagaan yang mendukung	0,12	3,5	0,42
2	Batas kawasan tiap pengelola sudah jelas	0,12	4	0,48
3	Pengelola lahan hutan mempunyai antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan	0,1	3	0,3
4	Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen	0,15	3,5	0,525
Sub Total		0,49		1,725
<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
1	Kurangnya pengetahuan teknik budidaya empon-empon	0,23	1,3	0,299
2	Lamanya proses pengesahan kemitraan Gapoktan Puncak Semaring	0,07	3,5	0,245
3	Rendahnya dukungan dari pihak BKPH Rinjani Timur	0,12	1,5	0,18
4	Kurangnya modal pengelola dalam budidaya Kawasan	0,09	2	0,18
Sub Total		0,51		0,904
Total		1		2,629

Berdasarkan hasil perhitungan matrik IFAS, faktor internal yang merupakan kekuatan terbesar dan paling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan budidaya empon-empon KTH Rindu Alam adalah Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen yaitu sebesar 0,525. Hal ini sangat membantu pengelola KTH Rindu Alam dalam mengatasi masalah seperti jika terjadinya penurunan harga empon-empon, maka pengelola akan menjadikan hasil panen tersebut menjadi bibit untuk ditanam kembali di kawasan hutan atau dapat menunda pemanenan empon-empon.

Faktor internal yang merupakan kelemahan terbesar dan paling berpengaruh terhadap tingkat pendapatan hasil budidaya empon-empon KTH Rindu Alam adalah kurangnya pengetahuan teknik budidaya empon-empon yaitu sebesar 0,299. Hal ini menunjukkan bahwa teknik budidaya sangat berpengaruh dalam usaha petani hutan. Karena pengetahuan petani hutan atau pengelola kawasan KTH Rindu Alam tentang pendoman atau cara budidaya empon-empon dapat meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan produksi hasil hutan empon-empon.

Berdasarkan penilaian didapatkan jumlah skor untuk kekuatan adalah 1,725 dan jumlah skor untuk kelemahan adalah 0,904 sehingga total skor untuk faktor internal didapatkan sebesar 2,629. Hal tersebut berarti nilai faktor internal masuk ke dalam kategori baik seperti dikatakan oleh Heviana (2017 *cit* Fitriani 2018) kategori baik yaitu apabila jumlah skor yang didapatkan di atas rata-rata 2 dari rating yang telah ditetapkan maksimal 4. Dari hasil tersebut pengelola harus lebih bisa memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya. Adapun hasil perkalian antara bobot dan peringkat dari faktor eksternal KTH Rindu Alam yang digabungkan dalam matrik EFAS ditunjukkan pada tabel.

Tabel. 6. Analisis Matriks Faktor Strategi Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
<i>Peluang (Opportunity)</i>				
1	Koordinasi kelembagaan yang kondusif	0,13	3	0,39
2	Menyisipkan komoditi lain di antara masa tanam dengan masa panen	0,16	3,5	0,56
3	Tersedianya rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon	0,06	2,7	0,162
4	Permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan lain sebagainya	0,17	3,5	0,595
Sub Total		0,52		1,707
<i>Ancaman (Threat)</i>				
1	Aksesibilitas yang sulit	0,16	1	0,16
2	Harga empon-empon yang fluktuatif	0,18	1	0,18
3	Periode musim yang tidak menentu	0,09	2	0,18
4	Serangan hama dan penyakit	0,05	2,5	0,125
Sub Total		0,48		0,645
Total		1		2,352

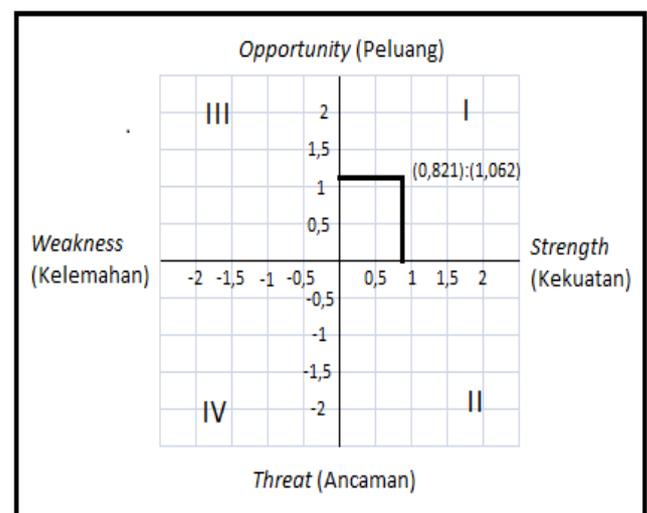
Berdasarkan Tabel 6. hasil perhitungan matrik EFAS, faktor eksternal yang merupakan peluang terbesar dan paling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan budidaya empon-empon KTH Rindu Alam adalah Permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan lain sebagainya yaitu 0.595, hal ini menunjukkan bahwa KTH Rindu Alam mempunyai peluang yang besar dalam meningkatkan pendapatan petani dengan penjualan hasil hutan.

Faktor strategi eksternal yang merupakan ancaman terbesar dan paling berdampak bagi peningkatan pendapatan KTH Rindu Alam ada dua yaitu harga empon-empon yang fluktuatif dan periode musim

yang tidak menentu sama-sama memiliki skor 0,18. Hasil analisis matrik EFAS untuk peluang mendapatkan skor 0,595 dan ancaman mendapatkan skor 0,18. Sehingga diperoleh total nilai eksternal yaitu sebesar 2,352. Hal ini berarti bahwa skor peluang yang dimiliki pengelola KTH Rindu Alam lebih besar dari pada ancamannya. Arfianti (2017) mengatakan jika dari hasil EFAS matriks ditemukan bahwa hasil yang diperoleh dibawah 2,5, berarti perusahaan dengan keadaan yang ada belum mampu memanfaatkan peluang secara optimal dan sangat rentan terhadap ancaman persaingan. Artinya, dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal, KTH Rindu Alam berada dalam posisi lemah.

c. Strategi dalam Meningkatkan Pendapatan KTH Rindu Alam

Berdasarkan hasil analisa didapatkan beberapa setrategi yang diperoleh dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam meningkatkan pendapatan hasil hutan bukan kayu empon-empon KTH Rindu Alam yang dapat dilihat pada tabel di bawah.



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa SWOT matrik dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis internal maupun eksternal yang terdiri dari berbagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis pada matrik SWOT diperoleh koordinat (0,821 ; 1,062) dimana koordinat ini masuk pada kuadran I yang merupakan suatu situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan. artinya KTH Rindu Alam disarankan untuk melakukan strategi progresif atau strategi bertumbuh dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk mendapatkan keuntungan dari peluang eksternal agar pendapatan KTH Rindu Alam meningkat. Perumusan prioritas dan keterkaitan antar strategi berdasarkan pembobotan rating hasil SWOT, maka dilakukan interaksi kombinasi strategi internal-eksternal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Diagram Matriks Analisis SWOT

Internal Factor Analisis Strategis (IFAS)	Kekuatan (<i>Strength</i>) 1. Adanya kelembagaan yang mendukung 2. Batas kawasan tiap pengelola sudah jelas 3. Pengelola lahan hutan mempunyai antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan 4. Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen	Kelemahan (<i>Weakness</i>) 1. Kurangnya pengetahuan teknik budidaya empon-empon 2. Lamanya proses pengesahan kemitraan Gapoktan Puncak Semaring 3. Rendahnya dukungan dari pihak BKPH Rinjani Timur 4. Kurangnya modal pengelola dalam budidaya kawasan
External Factor Analisis Strategis (EFAS)		
Peluang (<i>Opportunity</i>) 1. Koordinasi kelembagaan yang kondusif 2. Menyisipkan komoditi lain di antara masa tanam dengan masa panen 3. Tersedianya rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon 4. Permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan lain sebagainya.	Strategi S-O Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen, pengelola dapat mengembangkan rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon seperti menjadikan ekstrak dan hasil olahan lainnya agar mendapatkan harga pasar lebih tinggi (S4, O4) $SO = 0,525 + 0,595 = 1,12$	Strategi W-O Pengelola KTH Rindu Alam sangat membutuhkan program-program dari KPH Rinjani Timur yang bersifat menambah pengetahuan tentang teknik budidaya empon-empon karena permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan sebagainya. (W1, O4) $WO = 0,299 + 0,595 = 0,894$
Ancaman (<i>Threat</i>) 1. Aksesibilitas yang sulit 2. Harga empon-empon yang fluktuatif 3. Periode musim yang tidak menentu 4. Serangan hama dan penyakit.	Strategi S-T Dengan adanya kelembagaan yang mendukung dan antusias yang tinggi dari pengelola KTH Rindu Alam sebaiknya kemitraan ini melakukan pengembangan pasar dengan promosi melalui berbagai media dan menambah informasi tentang riset pasar agar mengurangi terjadinya fluktuatif harga. (S3, T2) $ST = 0,3 + 0,18 = 0,48$	Strategi W-T BKPH Rinjani Timur dan Pengelola KTH Rindu Alam bekerjasama melakukan program pengadaan bibit dan bantuan sarana prasarana (W3, T1) $WT = 0,18 + 0,16 = 0,34$

Pada Tabel 7. di atas, terdapat beberapa strategi alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan pendapatan pengelola KTH Rindu Alam:

1. Strategi S-O (1,12)

Strategi Strength-Opportunities ini menggunakan kekuatan yang dimiliki dipakai untuk memanfaatkan segala peluang yang ada sehingga pengelola dapat memiliki keunggulan bersaing untuk meningkatkan pendapatan KTH Rindu Alam yaitu Empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen,

pengelola dapat mengembangkan rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon seperti menjadikan ekstrak dan hasil olahan lainnya agar mendapatkan harga pasar lebih tinggi. Empon-empon biasanya dilakukan pemanenan pada usia tanam 8-9 bulan. Tetapi ada beberapa petani yang tetap membiarkan rimpang di tanah selama dua musim tanam dengan alasan semakin lama rimpangnya semakin banyak atau karena alasan menunggu harga tinggi (Widiyanto, 2005). Selain itu, pengolahan empon-empon pasca panen sangat penting dilakukan karena dapat menambah harga jual. Sehingga, pemanfaatan teknologi harus diseimbangkan dengan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia karena SDM merupakan komponen penting dalam peningkatan produksi, keberhasilan kinerja individu petani sangat berpengaruh terhadap hasil kerja pertanian (Yuni, 2013 *cit* Dewi Ni L. P. R., Made Suyana Utama dan Ni Nyoman Yuliarmi, 2017). Faktor sosial yang mempengaruhi produktivitas di bidang pertanian meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Rendahnya tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani (Lilis, 2009 *cit* Dewi Ni L. P. R., Made Suyana Utama dan Ni Nyoman Yuliarmi, 2017)

2. Strategi S-T (0,48)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada yaitu, Dengan adanya kelembagaan yang mendukung dan antusias yang tinggi dari pengelola KTH Rindu Alam sebaiknya kemitraan ini melakukan pengembangan pasar dengan promosi melalui berbagai media dan menambah informasi tentang riset pasar agar mengurangi terjadinya fluktuatif harga. Menurut Sanudin (2009 *cit* Kartila, 2018) Pengembangan kelembagaan pasar bertujuan untuk menciptakan iklim kondusif untuk usaha tani. Maka hal tersebut sangat diperlukan strategi promosi yang tepat dalam membantu pengembangan pasar yaitu dengan melalui promosi langsung maupun promosi melalui media online seperti media sosial. Menurut (Maoyan et al, 2014 *cit* Augustinah dan Widayati, 2019) Penjualan produk dengan menggunakan media sosial untuk menarik pembeli dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat. Pemanfaatan social media dapat berimbas positif bagi sebuah produk. Penggunaan media sosial digunakan oleh masyarakat dalam melakukan banyak aktivitas mulai dari entertainment, melakukan bisnis, mencari info atau aktivitas lainnya. Pemasaran melalui media sosial akan memengaruhi faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi konsumen akan sebuah produk, yang kemudian akan mempengaruhi minat beli konsumen.

3. Strategi W-O (0,894)

Strategi ini dibuat dengan mengurangi kelemahan dan memanfaatkan semua peluang yang ada yaitu Pengelola KTH Rindu Alam sangat membutuhkan program-program dari BKPH Rinjani Timur yang bersifat menambah pengetahuan tentang teknik

budidaya empon-empon karena permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan sebagainya. Keterampilan maupun pengetahuan pengelola dalam melakukan usaha sangat penting dalam mengembangkan usahatani. Selain itu, pengalaman usahatani akan membantu para pengelola mengambil keputusan dalam melakukan usahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh pengelola maka cenderung memiliki keterampilan tertinggi. Seperti yang dikatakan Hastanti (2017 cit Pradana & Avian 2016) bahwa dengan adanya sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai teknologi yang digunakan dalam meningkatkan produktivitas dari hasil hutan bukan kayu.

4. Strategi W-T (0,34)

Strategi ini dibuat dengan menghilangkan kelemahan untuk mengantisipasi ancaman yang ada yaitu BKPH Rinjani Timur dan Pengelola KTH Rindu Alam bekerjasama melakukan program pengadaan bibit dan bantuan sarana prasarana. Strategi ini dapat membantu pengelola dalam hal pemberdayaan anggota KTH Rindu Alam mengatasi masalah modal dan mempermudah sarana prasarana seperti akses jalan menuju lokasi hutan kemitraan budidaya empon-empon.

PENUTUP

Pendapatan hasil hutan kemitraan dari budidaya empon-empon KTH Rindu Alam adalah sebesar Rp. 207.196.499 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 3.984.548 per tahun. Sedangkan pendapatan dari hasil hutan berupa non empon-empon adalah sebesar Rp. 110.178.899 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 2.118.825 per tahun. Faktor internal yang merupakan kekuatan adalah empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen dan kelemahan adalah kurangnya pengetahuan teknik budidaya empon-empon. Sedangkan, faktor eksternal yang merupakan peluang adalah permintaan kebutuhan empon-empon cukup besar sebagai bahan masakan, obat-obatan dan ancaman bagi peningkatan pendapatan KTH Rindu Alam ada dua yaitu harga empon-empon yang fluktuatif dan perubahan musim yang kurang stabil. Berdasarkan penelitian didapatkan strategi untuk KTH Rindu Alam adalah strategi SO (Strength-Opportunity) dengan nilai 1,12 yaitu empon-empon memiliki ketahanan cukup lama setelah dipanen, pengelola dapat mengembangkan rumah produksi yang berperan mengolah hasil empon-empon seperti menjadikan ekstrak dan hasil olahan lainnya agar agar mendapatkan harga pasar lebih tinggi. Diperlukan pendampingan dan penyuluhan secara berkala dari pihak BKPH Rinjani Timur untuk Gabungan Kelompok Tani Hutan Puncak Semaring dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu empon-empon agar kemampuan dan pengetahuan petani hutan bertambah sehingga mampu mengembangkan pengelolaan usahatani budidaya empon-empon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian I., Hasniah M. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi ISSN-e 2502-275255* Vol. 5, No. 2. Hal: 41-46.
- Arfianti A. 2017. Analisis Swot Dalam Meningkatkan Daya Saing Pada PT.Trimega Syariah Kantor Cabang Makassar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Augustinah F., Widayati. 2019. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dialektika*. Volume 4. Nomor 2.
- Dewi N.L.P.R., Made S.U., Ni Nyoman Y. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana 6.2 (2017): 701-728. ISSN : 2337-3067.
- Fitriani I. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Kediri Tahun 2013-2016. *Simki-Economic* Vol. 02 No. 01. ISSN : 2599-0748.
- Ismail F.F., Dedy S. 2019. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Beton Elemen Persada. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* Vol. 3 No. 1. ISSN 2550-0732 print / ISSN 2655-8319 online
- Kartila N., Andi C.I., Markum. 2018. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (Aleurites moluccana (L) Wild) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan Tangga Di Desa Selengaan Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Program Studi Kehutanan. Universitas Mataram.
- Muhaimin. 2006. Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3LS.
- Patianingsih, Wahyu Y.N. 2018. Peran Hasil Hutan Hukan Hayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Petani Pengelola Kawasan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*. Volume 1, No.1.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016. *Perhutanan Sosial*.

- Pradana M., Avian R. 2016. Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi Di Merek Dagang Customade Indonesia). Universitas Telkom. *Jurnal Manajemen*. Vol. 6 N0. 1.
- Saputera R.A.H. 2017. Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja. Skripsi. Fakultas Teknologi Dan Informatika Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya 2017.
- Sukardi. 2017. Analisis Pendapatan Masyarakat Desa untuk Kelestarian Hutan Lindung (Studi Hutan Desa Pattaneteang Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9(1): 44-53.
- Suratiyah K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widiyanto S.P. 2005. Motivasi Petani Membudidayakan Tanaman Obat Di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. *Agritexis* No. 18.